

**LAYANAN PENDIDIKAN KHUSUS PADA SISWA HIPERAKTIF
DI KELAS I SD NEGERI MARGOSARI**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh


Durotul Fitriyah
NIM 11108244097

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**

PERSETUJUAN


Artikel jurnal yang berjudul "LAYANAN PENDIDIKAN KHUSUS PADA SISWA HIPERAKTIF DI KELAS I SD NEGERI MARGOSARI KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO YOGYAKARTA" yang disusun oleh Durotul Fitriyah, NIM 11108244097, telah diketahui dan disetujui untuk dipublikasikan.

Pembimbing I


A. M. Yusuf, M. Pd.
NIP 19511217 198103 1 003

Yogyakarta,
Pembimbing II

Juli 2015


Agung Hastomo, M. Pd.
NIP 19800811 200604 1 002





LAYANAN PENDIDIKAN KHUSUS PADA SISWA HIPERAKTIF DI KELAS I SD NEGERI MARGOSARI

SPECIAL EDUCATION SERVICES TO HYPERACTIVE STUDENTS IN CLASS I SD NEGERI MARGOSARI

Oleh: Durotul Fitriyah, PPSD/PGSD, FIP, UNY
durotul_fitriyah@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini untuk mendeskripsikan layanan pendidikan khusus pada siswa hiperaktif di kelas 1 SD Negeri Margosari. Aspek yang diamati meliputi layanan pendidikan khusus dalam bentuk akomodasi, instruksi, dan intervensi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus (*case study*). Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas I. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Milles & Hubberman, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan pendidikan khusus yang diberikan oleh guru pada siswa hiperaktif belum maksimal. Layanan yang sudah diberikan berupa: pengaturan tempat duduk, memberikan peringatan ketika siswa hiperaktif tidak memperhatikan, mengajarkan materi yang sulit di awal hari, menerima keterlambatan tugas, melakukan kontak mata dengan siswa hiperaktif, mengajar dengan kecepatan bervariasi, memberikan isyarat berupa sentuhan, melakukan pembentukan kelompok, dan belum menerapkan tutor sebaya. Layanan yang belum diberikan berupa: tugas dan soal belum disesuaikan dengan kemampuan, belum menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus, menyampaikan daftar kegiatan secara khusus, belum menyampaikan poin-poin penting secara khusus, tugas rumah belum disesuaikan dengan kemampuan, dan belum menerapkan permainan untuk melatih perhatian.

Kata kunci: *layanan pendidikan khusus, hiperaktif*

Abstract

This study to describe the special education services to hyperactive students in class 1 SD Negeri Margosari. Aspects observed is accommodation, instruction, and intervention. This study is a qualitative research case study. The subject is a first class teacher. Data collection using observation, interviews, and documentation. Data analyzed using Milles & Hubberman models, namely reduction, presentation, and conclusions. Test validity using triangulation techniques and triangulation source. The results showed that the educational services provided by teachers to hyperactive students not maximized. Special education services that have been provided by the teacher in the form of: the seating arrangement, provide instruction when students do not pay attention hyperactivity, teaching materials difficult earlier in the day, accept a late assignment, make eye contact, teaching at varying speeds, gives a signal in the form of touch, perform group formation, and applying peer tutoring. Special education services that have not been given in the form of: the provision of duty and the matter has not been adapted to the capabilities, have not submitted specific learning objectives, submit a list of special activities, has not delivered the key points specifically, homework has not been adapted to the abilities, and have not implemented the game to train attention.

Keywords: special education services, hyperactive

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Dwi Siswoyo, dkk (2011: 24) menyatakan bahwa melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan diri agar dapat menjadi manusia seutuhnya yang memiliki potensi dan wawasan. Dengan demikian,

pendidikan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku manusia agar menjadi dewasa. UU No. 20 Tahun 2003 (Hasbullah, 2006: 304) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sekolah merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan formal. Oemar Hamalik (2010: 6) menjelaskan bahwa sekolah memiliki tujuan untuk membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang berkepribadian matang dan tangguh, yang dapat dipertanggungjawabkan dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan terhadap dirinya.

Guru sebagai pendidik menjadi salah satu pihak yang memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan siswa di sekolah. Selain mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, guru juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian siswa dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.

Siswa merupakan individu yang sedang berkembang, sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dwi Siswoyo, dkk (2011: 96) yang menyatakan bahwa peserta didik merupakan anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan.

Selama menempuh pendidikan, terkadang ditemukan adanya siswa yang mengalami hambatan dalam belajar. Hambatan yang dialami siswa apabila tidak segera ditangani maka dapat mengganggu proses pendidikan yang sedang ditempuh oleh siswa. Seperti yang diungkapkan

oleh Sugihartono (2007: 150) yang menyatakan bahwa kesulitan atau hambatan yang dialami peserta didik dalam proses belajar akan mempengaruhi prestasi atau hasil belajar yang dicapai.

Salah satu hambatan yang dialami siswa adalah perilaku hiperaktif. Dwidjo Saputro (2009: 2) menyatakan anak hiperaktif menunjukkan ciri-ciri utama aktivitas yang berlebihan, tidak dapat diam, selalu bergerak, tidak mampu memusatkan perhatian, dan impulsivitas. Siswa yang mengalami gangguan hiperaktif memiliki lebih banyak kesulitan jika dibandingkan dengan anak normal. Siswa hiperaktif kurang mampu dalam memusatkan perhatian sehingga perhatian siswa akan mudah beralih dan siswa akan kesulitan untuk konsentrasi dengan pembelajaran.

Sekolah Dasar (SD) Negeri Margosari merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. SD Negeri Margosari ditetapkan sebagai sekolah inklusi semenjak akhir tahun 2012 berdasarkan surat keputusan kepala dinas kabupaten Kulon Progo nomor 420/300/KPTS/2012 dan mulai menerima siswa berkebutuhan khusus pada tahun pembelajaran 2014/2015. Namun di sekolah tersebut belum ada guru pendamping khusus (GPK) untuk menangani anak berkebutuhan khusus (ABK).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, di kelas 1 terdapat beberapa siswa yang termasuk ke dalam kategori ABK. ABK tersebut antara lain lamban belajar (*slow learner*), tunadaksa, dan anak dengan perilaku hiperaktif. Penelitian ini difokuskan pada anak dengan perilaku hiperaktif.

Berdasarkan keterangan dari kepala sekolah dan guru kelas 1, diperoleh informasi bahwa siswa yang perilaku hiperaktif memiliki inisial nama MAW dan usianya sudah mencapai 9 tahun. Selain berperilaku hiperaktif, MAW juga memiliki tingkat emosi yang masih labil dan mudah meledak. Kepala sekolah menjelaskan bahwa beberapa orang tua siswa kelas 1 sempat menolak keberadaan MAW di sekolah tersebut dan meminta pihak sekolah untuk memindahkan atau mengeluarkan MAW dari SD Negeri Margosari. Namun pihak sekolah menolak permintaan tersebut dan tetap mempertahankan MAW.

Berdasarkan keterangan dari guru, guru menjelaskan bahwa beliau tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus sehingga beliau mengalami kesulitan ketika mengajar MAW. Guru telah berusaha untuk mengajar MAW sesuai dengan kemampuannya.

Pada saat observasi dilaksanakan, di SD Negeri Margosari sedang dilaksanakan senam bersama yang merupakan kegiatan rutin setiap hari Jum'at pagi. MAW berada di barisan dengan siswa lain dan mengikuti senam. MAW sering keluar dari barisan dan terkadang menendang-nendang pohon yang berada di sebelahnya, bahkan MAW sempat keluar barisan dan mengambil beberapa batu di sekitar lapangan dan melemparkan batu-batu tersebut ke arah jalan raya. MAW juga terlihat mengganggu temannya yang berada didepan dan dibelakangnya dengan menarik lengannya. Beberapa guru yang mendampingi senam membiarkan MAW dan tidak menegurnya.

Saat peneliti melakukan observasi di kelas, MAW dan dua temannya tidak ikut berdo'a. Setelah siswa yang lain selesai berdo'a, guru meminta MAW dan kedua temannya untuk berdo'a sendiri. Hal tersebut dilakukan oleh guru agar siswa lebih disiplin. Saat pelajaran matematika, setelah guru selesai menuliskan soal di papan tulis selanjutnya guru duduk di tengah diantara tempat duduk siswa agar lebih mudah dalam melakukan pengawasan terhadap siswa. Saat MAW tidak fokus pada pelajaran dan bermain-main sendiri maka guru memanggil namanya dan mengingatkan agar segera menyelesaikan tugasnya. Pada saat mengerjakan soal, guru sering mengecek hasil pekerjaan MAW dengan memanggil namanya dan memintanya untuk menunjukkan hasil pekerjaannya kepada guru. Apabila ada jawaban yang belum benar maka guru memberitahu kekeliruannya dan menjelaskan langkah-langkah mengerjakan yang benar. Setelah matematika selesai, guru menyuruh siswa menyimak dan membaca bersama teks bacaan pada buku paket. Namun MAW tidak ikut memperhatikan tetapi justru membuka halaman yang lain. Guru membiarkan MAW dan tidak menegurnya karena takut kalau nantinya MAW akan marah dan emosinya meledak.

Siswa dengan perilaku hiperaktif seperti MAW tentunya memerlukan layanan pendidikan khusus yang berbeda dengan siswa lain. Tin Suharni (2005: 218) mengemukakan upaya yang dapat dilakukan guru ketika mengajar siswa hiperaktif yaitu anak dipilhkan tempat duduk yang sulit untuk keluar masuk, guru menciptakan lingkungan yang terstruktur dengan adanya aturan

beserta konsekuensi, siswa diajak belajar disiplin, guru bersikap tegas, memberikan penguatan pada perilaku positif, serta memberikan hukuman pada perilaku negatif. Upaya lain yang dapat dilakukan guru yaitu menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik, memberikan perhatian secara individual, serta melibatkan siswa di dalam kelompok kecil dalam pemberian tugas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang layanan yang diberikan oleh guru kepada siswa hiperaktif. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang layanan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran kepada siswa yang berperilaku hiperaktif. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul “Layanan Pendidikan Khusus pada Siswa Hiperaktif di Kelas 1 SD Negeri Margosari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas I SD Negeri Margosari kecamatan Pengasih, kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta pada bulan April 2015.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru kelas I SD Negeri Margosari.

Prosedur

Peneliti melakukan observasi partisipasi pasif selama pembelajaran berlangsung. Proses observasi disertai dengan pencatatan pada lembar observasi. Setelah mendapatkan data di lapangan, peneliti melakukan pelaporan dengan cara mendeskripsikan melalui kata-kata dan bahasa.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Data

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model Milles & Hubberman, yang terdiri dari reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Layanan Pendidikan Khusus dalam Bentuk Akomodasi

a. Pengaturan Tempat Duduk

1) Posisi Tempat Duduk di Depan

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa MAW selalu duduk di meja paling depan pada baris ke dua. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa guru belum mengatur posisi

tempat duduk siswa hiperaktif karena siswa hiperaktif sudah berada pada posisi yang tepat yaitu di meja paling depan dan dekat dengan guru.

2) Formasi Tempat Duduk Siswa

Berdasarkan observasi, formasi tempat duduk siswa dibuat berurutan ke belakang dan menghadap ke papan tulis yang terdiri dari tiga baris. Selama penelitian berlangsung, guru tidak pernah mengubah formasi tempat duduk siswa. Berdasarkan wawancara diperoleh informasi bahwa sebelumnya guru pernah mengubah formasi tempat duduk siswa namun MAW tidak bersedia jika tempat duduknya diubah, sehingga guru mengatur tempat duduk siswa dengan formasi berurutan ke belakang dan menghadap ke papan tulis yang terdiri dari tiga baris.

b. Penyampaian Materi

1) Memberikan Peringatan

Berdasarkan observasi, kadang guru memberikan peringatan kepada MAW dengan memerintahkannya untuk memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan dan menyuruh MAW untuk membuka halaman yang sedang dipelajari. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa guru memberikan peringatan ketika MAW tidak memperhatikan dengan menyuruhnya memperhatikan dan memberitahu apa yang sedang dipelajari.

2) Mengajarkan Materi yang Sulit di Awal Hari

Berdasarkan observasi, guru selalu mengajarkan materi dari yang mudah dengan mengajarkan mata pelajaran yang sulit di pagi hari dan mengajarkan mata pelajaran yang mudah di siang hari. Berdasarkan wawancara, guru telah mengajar materi dari yang sulit terlebih dahulu dengan mengajarkan mata pelajaran yang sulit di awal hari dan mengajarkan materi yang mudah di siang hari.

c. Pekerjaan/ Tugas Siswa

1) Pemberian Tugas dan Soal Sesuai Kemampuan

Berdasarkan observasi, guru tidak memberikan tugas secara khusus untuk MAW. Tugas dan soal yang diberikan untuk MAW sama dengan tugas yang diberikan untuk siswa lain. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa tugas dan soal yang diberikan untuk MAW sama dengan tugas dan soal yang diberikan untuk siswa lain. Guru tidak memberikan tugas dan soal yang khusus dibuat untuk MAW dan tidak menyesuaikan dengan kemampuan MAW.

2) Menerima Keterlambatan Pekerjaan Siswa

Berdasarkan observasi, guru selalu menerima keterlambatan tugas MAW. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa guru tetap menerima keterlambatan tugas MAW dengan tetap

memberikan nilai. Selain tetap menerima tugas MAW, guru juga memberi kesempatan kepada MAW untuk mengumpulkan tugas di hari yang berbeda.

2. Layanan Pendidikan Khusus dalam Bentuk Instruksi

a. Memulai Pelajaran

1) Menyampaikan Tujuan Pembelajaran Secara Khusus

Berdasarkan observasi, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus kepada MAW. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa guru belum membuat tujuan pembelajaran yang dibuat khusus untuk MAW dan guru juga tidak menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus kepada MAW

2) Menyampaikan Daftar Kegiatan Secara Khusus

Berdasarkan observasi, guru tidak menyampaikan daftar kegiatan secara khusus kepada MAW. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa guru belum membuat daftar kegiatan khusus untuk MAW dan guru juga tidak menyampaikan daftar kegiatan secara khusus kepada MAW.

3) Melakukan Kontak Mata

Berdasarkan observasi, guru selalu melakukan kontak mata ketika berbicara dengan MAW. Berdasarkan wawancara, guru telah melakukan kontak mata dengan MAW, namun MAW selalu menghindari kontak mata

dengan guru ketika guru berbicara dengan MAW.

b. Kegiatan Pembelajaran

1) Variasi Kecepatan Saat Mengajar

Berdasarkan observasi, guru mengajar dengan kecepatan yang bervariasi. Berdasarkan wawancara diperoleh data bahwa saat mengajar guru menggunakan kecepatan yang bervariasi. Hal tersebut dilakukan oleh guru karena kecepatan berpikir siswa dalam satu kelas berbeda-beda dan terdapat beberapa siswa yang kemampuan berpikirnya masih lamban.

2) Menggunakan Alat Peraga yang Bervariasi

Berdasarkan observasi, guru tidak menggunakan alat peraga atau media pembelajaran. Berdasarkan wawancara, dapat diperoleh informasi bahwa saat mengajar guru sudah tidak menggunakan alat peraga. Guru mengajar dengan menjelaskan materi yang ada di buku paket dan LKS.

3) Memberi Isyarat Berupa Sentuhan

Berdasarkan observasi, guru selalu memberikan isyarat berupa sentuhan kepada MAW baik di kepala, pundak, atau lengan. Berdasarkan wawancara, guru mengungkapkan bahwa beliau memberikan sentuhan di kepala atau pundak ketika sedang menasehati atau membujuk MAW untuk menulis.

c. Menutup Pembelajaran

1) Memberikan Ringkasan Poin-poin Penting Secara Khusus

Berdasarkan observasi, guru tidak memberikan ringkasan poin-poin penting secara khusus kepada MAW. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa guru memberikan ringkasan materi dengan cara menugaskan siswa untuk menuliskan kembali dengan bahasa mereka. Namun guru belum memberikan ringkasan materi secara khusus kepada MAW.

2) Penilaian Secara Khusus

Berdasarkan observasi, penilaian untuk MAW sama dengan siswa lain dengan menggunakan tes tertulis. Berdasarkan wawancara, guru menjelaskan bahwa pengambilan nilai MAW melalui tes tertulis dan kadang guru mengambil nilai melalui tes lisan dengan KKM yang sama.

3) Pemberian Tugas Rumah Sesuai Kemampuan

Berdasarkan observasi, tugas rumah yang diberikan kepada MAW sama dengan tugas rumah untuk siswa lain. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa guru tidak membedakan tugas rumah untuk MAW. Tugas rumah yang diberikan untuk MAW sama dengan tugas rumah untuk siswa lain.

3. Layanan Pendidikan Khusus dalam Bentuk Intervensi

a. Latihan Keterampilan Sosial

Penelitian terkait latihan keterampilan sosial ditekankan pada pembentukan kelompok belajar. Berdasarkan observasi, guru pernah melakukan pembentukan kelompok satu kali pada saat observasi ke dua. Berdasarkan wawancara, diperoleh data bahwa pembentukan kelompok tidak dilakukan setiap hari. Pembentukan kelompok dilakukan ketika ada materi yang perlu dikerjakan secara berkelompok.

b. Latihan Memperhatikan

Penelitian terkait latihan memperhatikan ditekankan pada permainan. Berdasarkan observasi, selama penelitian berlangsung guru tidak mengajar menggunakan permainan. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa guru tidak mengajar menggunakan permainan dan guru merasa kurang yakin kalau pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila disertai dengan permainan.

c. Meningkatkan Prestasi Akademik

Penelitian terkait meningkatkan prestasi akademik ditekankan pada tutor sebaya. Berdasarkan observasi, guru belum menunjuk siswa sebagai tutor sebaya untuk membantu MAW. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa guru telah menunjuk teman semeja MAW untuk menjadi tutor sebaya, namun pembelajaran dengan tutor sebaya tidak dapat terlaksana karena MAW

tidak bersedia diajari oleh teman sekelasnya.

PEMBAHASAN

1. Layanan pendidikan dalam bentuk akomodasi

a. Pengaturan tempat duduk

Berdasarkan penelitian, MAW duduk berada di meja paling depan pada baris ke dua dan dekat dengan meja guru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat A. Dayu P. (2013: 106) yang menyatakan bahwa tempatkan tempat duduk siswa hiperaktif di dekat guru. Tempat duduk MAW tidak ditentukan oleh guru. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih tempat duduk masing-masing.

Formasi mengatur tempat duduk siswa dengan dibuat lurus ke belakang sebanyak tiga baris dan menghadap ke papan tulis. Formasi tempat duduk tersebut sejalan dengan pendapat A. Dayu P. (2013: 106) yang menyatakan bahwa tempat duduk siswa dibuat dengan formasi berbaris berurutan dengan fokus pada guru akan bekerja lebih baik dibandingkan formasi melingkar.

b. Penyampaian materi

Saat menyampaikan materi, terkadang guru memberikan peringatan kepada MAW untuk memperhatikan. Guru juga sering menyuruh MAW untuk menulis dan mengerjakan tugas. Guru mengajarkan mata pelajaran yang sulit di awal hari dan mengajarkan materi yang mudah di siang hari. Hal yang dilakukan guru belum

sejalan dengan pendapat A. Dayu P. (2013: 106) yang menyatakan untuk memberikan materi yang paling sulit di awal hari.

c. Pekerjaan/ tugas siswa

Tugas yang diberikan untuk MAW sama dengan tugas yang diberikan kepada siswa lain. Tugas dan soal untuk MAW tidak disesuaikan dengan kemampuannya. Tindakan tersebut kurang sesuai dengan pendapat Frieda Mangunsong (2013: 106) yang mengatakan bahwa guru sebaiknya membuat ujian dengan lebih sedikit *item* dan mengurangi jumlah tes. Namun guru selalu menerima dan menilai tugas MAW meskipun terlambat dikumpulkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat A. Dayu P. (2013: 106) yang mengatakan bahwa guru harus menerima keterlambatan tugas siswa dan memberikan nilai.

2. Layanan pendidikan dalam bentuk instruksi

a. Memulai pelajaran

Saat memulai pelajaran, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus kepada siswa hiperaktif. Guru juga tidak membuat daftar kegiatan khusus yang berbeda untuk MAW. Tindakan guru kurang sesuai dengan pernyataan A. Dayu P. (2013: 107) yang menyatakan terangkan hal-hal yang akan dipelajari dan tujuan yang akan dicapai saat memulai pembelajaran.

Guru selalu melakukan kontak mata ketika berbicara dengan MAW. Tindakan guru tersebut sejalan dengan pendapat A. Dayu P. (2013: 107) yang menyatakan

bahwa guru hendaknya membangun kontak mata dengan siswa hiperaktif.

b. Kegiatan pembelajaran

Guru mengajar dengan kecepatan yang bervariasi. Hal tersebut dilakukan oleh guru karena guru menyadari bahwa kecepatan berpikir siswa dalam satu kelas berbeda-beda. Tidakan guru sejalan dengan pendapat yang dikeluarkan oleh *The US Department of Education 2003* (Daniel & Dafid, 2008: 249) yang menyatakan bahwa untuk menangani anak hiperaktif guru hendaknya meragamkan tipe dan kecepatan kegiatan untuk memaksimalkan perhatian siswa.

Selama penelitian, guru tidak menggunakan alat peraga. tindakan tersebut kurang sesuai dengan pendapat Frieda Mangunsong (2011: 12) yang menyatakan bahwa guru hendaknya menggunakan media pembelajaran yang menarik dengan warna yang cerah.

Guru selalu berupaya mengingatkan MAW agar memperhatikan dan mengerjakan tugas. Saat guru mengingatkan MAW, guru juga memberikan isyarat berupa sentuhan di kepala maupun di pundak. Isyarat berupa sentuhan yang diberikan oleh guru sejalan dengan pendapat A. Dayu P. (2013: 108) yang menyatakan bahwa sebaiknya guru memberikan isyarat khusus dengan anak hiperaktif berupa sentuhan di bahu untuk mengingatkan siswa agar tetap fokus pada tugas.

c. Menutup pelajaran

Saat mengakhiri pelajaran, guru tidak memberikan ringkasan poin-poin penting secara khusus kepada MAW. Guru juga tidak memberikan tugas rumah yang disesuaikan dengan kemampuan MAW. Tindakan guru berbeda dengan pendapat A. Dayu P. (2013: 107) yang menyatakan ringkas semua poin penting pembelajaran. Penilaian untuk MAW dilakukan melalui tes tertulis dan lisan dengan KKM yang sama dengan siswa lain. Pengambilan nilai yang dilakukan secara lisan sejalan dengan pendapat A. Dayu P. (2013: 106) yang menyatakan untuk menguji siswa hiperaktif hendaknya dilakukan dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan siswa, misalnya dengan tes lisan atau mengisi bagian yang kosong.

3. Layanan pendidikan guru dalam bentuk intervensi

a. Latihan Keterampilan Sosial

Berdasarkan penelitian, kadang guru melakukan pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok dilakukan guru pada saat pelajaran tertentu yang perlu dikerjakan secara kelompok seperti pada materi yang didalamnya terdapat percakapan. Pembentukan kelompok yang dilakukan oleh guru sejalan dengan pendapat Guevremont (Marlina, 2007: 105) yang menyatakan bahwa teman sebaya sebaiknya dilibatkan dalam semua tahap intervensi keterampilan sosial.

b. Latihan Memperhatikan

Latihan memperhatikan dapat dilakukan dengan menerapkan permainan pada saat pembelajaran berlangsung, namun guru belum menggunakan permainan pada saat mengajar. Tindakan yang dilakukan oleh guru kurang sependapat dengan pernyataan Marlina (2007: 108) yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan memperhatikan adalah melalui *game*. *Game* dapat meningkatkan kemampuan memperhatikan, memori, bahas, visual-motorik, dan fungsi kognitif tingkat tinggi.

c. Meningkatkan prestasi akademik

Selama penelitian dilaksanakan, peneliti menemukan adanya diskusi kelompok meskipun hanya dilakukan satu kali. Selain pembentukan diskusi kelompok, guru juga menunjuk teman semeja MAW untuk menjadi tutor sebaya bagi MAW. Tindakan yang dilakukan oleh guru sejalan dengan pernyataan Marlina (2007: 105) yang menyatakan bahwa terdapat alternatif pengajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik anak hiperaktif antara lain melalui tutor sebaya. Alasan guru menunjuk MAZ sebagai tutor sebaya karena MAW merasa nyaman dengan MAZ karena MAZ sama-sama mengalami kesulitan berkonsentrasi seperti MAW. Namun meskipun MAZ kesulitan dalam konsentrasi, tetapi konsentrasi dan pemahaman MAZ jauh lebih baik dibandingkan dengan konsentrasi dan pemahaman MAW.

SIMPULAN

1. Layanan pendidikan dalam bentuk akomodasi.

Guru sudah mengatur formasi tempat duduk siswa, memberikan peringatan untuk memperhatikan dan mengerjakan tugas, mengajarkan materi yang sulit di awal hari, selalu menerima keterlambatan pekerjaan siswa hiperaktif. Guru belum melakukan pengaturan terhadap tempat duduk siswa hiperaktif, belum memberikan tugas dan soal secara khusus.

2. Layanan pendidikan dalam bentuk instruksi.

Guru sudah melakukan kontak mata dengan siswa hiperaktif, mengajar dengan kecepatan yang bervariasi, memberikan isyarat berupa sentuhan, penilaian melalui tes tertulis dan lisan dengan KKM yang sama. Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus, tidak menyampaikan daftar kegiatan secara khusus, tidak menggunakan alat peraga, tidak menyampaikan ringkasan poin-poin penting secara khusus, tidak memberikan tugas rumah secara khusus.

3. Layanan pendidikan guru dalam bentuk intervensi.

Guru sudah melakukan pembentukan kelompok selama pembelajaran. Guru sudah menunjuk salah satu siswa untuk menjadi tutor sebaya bagi siswa hiperaktif meskipun pada akhirnya tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Namun guru tidak menerapkan permainan selama pembelajaran,

DAFTAR PUSTAKA

- A. Dayu P. 2013. *Mendidik Anak ADHD*. Jogjakarta: Javalitera.
- Daniel Muijs & Dafid Reynolds. 2008. *Effective Teaching, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dwidjo Saputro. 2009. *ADHD (Attention Deficit/ Hiperactivity Disorder)*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Dwi Siswoyo, dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Frieda Mangunsong. 2011. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Marlina. 2007. *Asesmen dan Strategi intervensi anak ADHD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Oemar Hamalik. 2010. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi aksara.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Tin Suharmini. 2005. *Penanganan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.